

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Radikalisme Islam menjadi topik yang sering diperbincangkan di berbagai belahan dunia pada awal tahun 2000-an. Cukup lama tidak terdengar kabarnya ketika Uni Soviet mundur dari negara Afghanistan akhir 1979-an, dunia internasional kini dihadapkan pada kenyataan bahwa muncul ancaman-ancaman baru berupa aksi kekerasan teroris yang diduga melibatkan kelompok-kelompok radikal dan disitu mengatasnamakan Islam.<sup>1</sup> Selain itu, banyak juga bermunculan gerakan Islam yang keras, fundamental, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Bentuk-bentuk gerakan Islam yang menggunakan kekerasan ini berkembang sangat pesat sehingga mudah ditemukan di berbagai pelosok tanah air, termasuk salah satunya adalah gerakan Islam radikal yang menyebarkan pemahaman tentang radikalisme. Ini dapat dibuktikan dari banyaknya kasus penembakan, bom bunuh diri, serangan fisik, terorisme, dan banyak lagi. Kasus seperti ini menjadi bukti bahwa banyak kekerasan yang mengatasnamakan agama masih terus bermunculan.<sup>3</sup>

Konflik agama tersebut bermula dari kesalahpahaman terhadap agama. Agama dipahami dan dimaknai secara tekstual dan literal, misi Islam untuk membawa kedamaian dan kasih sayang tumbuh dengan pemahaman yang sempit.<sup>4</sup> Dari sinilah muncul istilah radikalisme agama yang dikenal dengan sikap dan pemikirannya yang sempit serta keengganannya untuk berdialog dengan agama lain.

Distorsi keagamaan menjadi salah satu penyebab munculnya kelompok radikal. Mereka sebagian menafsirkan

---

<sup>1</sup> M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta:Pustaka LP3SP, 2007), 1.

<sup>2</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2022), 87.

<sup>3</sup> Zainuddin dkk, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 3.

<sup>4</sup> Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh, (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama" *Jurnal Fikri 1* (2016): 395.

al-Qur'an dan al-Hadist secara parsial.<sup>5</sup> Ironisnya, gerakan radikalisme mulai merekrut kaum muda, seperti pelajar dan mahasiswa. Kajian terbaru yang dilakukan oleh Wahid Foundation menunjukkan bahwa dari 150 juta umat Islam di Indonesia, sekitar 7,1 persen atau 11,4 juta orang berpotensi melakukan gerakan radikal, sedangkan 0,4 persen atau 600.000 orang terlibat.<sup>6</sup>

Menurut survei Lembaga kajian Islam dan perdamaian (LaKIP) sebanyak 49 persen mahasiswa telah menunjukkan sikap setuju terhadap gerakan radikal anti agama.<sup>7</sup> Hal tersebut seperti menganggap orang-orang yang non muslim adalah kafir yang pantas dibenci dan diperlakukan berbeda.

Tidak sampai disitu saja, gerakan radikal mulai merambah kedalam dunia pendidikan, khususnya pada Lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun non formal. Perbedaan persepsi tentang radikalisme dan terorisme diselipkan dalam materi pelajaran agama.

Penelitian Mohammad Hasim juga menyatakan bahwa adanya unsur radikalisme dalam buku PAI MI yang berpotensi mendorong sikap radikalisme dalam beragama. Seperti konsep kafir, cerita tentang aktivis agama, jihad, cerita perang di zaman kejajikan, pemberharu Islam, dan konflik ajaran antar agama.<sup>8</sup>

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan radikalisme memerlukan penanganan yang intensif. Salah satu caranya melalui pendidikan. Terutama pendidikan agama, karena pada dasarnya terdapat pendapat kolot dan tidak mau menerima pendapat orang lain karena kurangnya pemahaman tentang agama.

---

<sup>5</sup> Aron Gemilang Elyasar, *Deradikalisasi paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam* (Kajian Tematik Terhadap Ide-ide Deradikalisasi paham keagamaan), 2.

<sup>6</sup> Rakhmat Nur Hakim, "Survey Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme," diakses pada 5 Oktober 2022.

<sup>7</sup> "Survey: Hampir 50% Pelajar Setuju Tindakan Radikal," *BBC Indonesia*, diakses 6 Oktober 2022, [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2019\\_surveiradikalisme](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2019_surveiradikalisme)

<sup>8</sup> Moh Hasim, "Potensi Radikalisme di Sekolah; Studi terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *Edukasi 13* (2015).

Nahdhotul Ulama berpendapat bahwa faktor penyebaran radikalisme adalah kurangnya pendidikan. Banyaknya anak putus sekolah, yang menjadi sasaran gerakan radikal karena tidak mendapat pendidikan agama yang layak.

Oleh karena itu diperlukan strategi untuk mencegah pemahaman radikalisme masuk ke dunia pendidikan. Salah satunya yaitu pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam yang tepat dapat memperkuat diri melawan gerakan radikal. Menurut Abdullah Idi dan Toto Suharto, pendidikan Islam berperan penting dalam mengantisipasi munculnya krisis spiritual.<sup>9</sup> Selain itu, pendidikan Islam berperan sebagai alat untuk pembentukan moral, etika, ataupun karakter peserta didik yang dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk mencegah perkembangan gerakan-gerakan radikalisme.<sup>10</sup>

Mahmud Arif berpendapat bahwa peran Pendidikan Agama Islam adalah menjadi perantara nilai-nilai Islam global seperti Inklusifitas, humanitas, toleransi, dan demokrasi.<sup>11</sup> Di sinilah Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai alat untuk memerangi gerakan-gerakan radikalisme di dunia pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif guru PAI terhadap radikalisme di Yayasan Ma'arif MI Sabilul Muttaqin , Kedungringin, Kec. Sedan, Kab. Rembang ?
2. Bagaimana strategi menangkal radikalisme dan implementasinya melalui pembelajaran PAI di MI Sabilul Muttaqin, Kedungringin, Kec. Sedan, Kab. Rembang ?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

---

<sup>9</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: tiara Wacana, 2006), 103.

<sup>10</sup> Novan Ardi Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA," *Jurnal Pendidikan Islam 2* (2013): 66. Diakses 9 Oktober 2022.

<sup>11</sup> Mahmud Arif, "pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam 1*, (2012): 1.

- a. Untuk menganalisis perspektif guru PAI terhadap radikalisme di MI Sabilul Muttaqin, Kedungringin, Kec.Sedan, Kab. Rembang.
  - b. Untuk menganalisis strategi menangkal radikalisme melalui pembelajaran PAI di MI Sabilul Muttaqin, Kedungringin, Kec. Sedan, Kab. Rembang.
2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menambah khasanah keilmuan, wawasan dan pengetahuan, serta gambaran kepada pihak-pihak terkait ataupun masyarakat umum agar lebih peka dan paham mengenai fenomena gerakan radikalisme.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yaitu dapat bermanfaat untuk bahan pertimbangan dan sumber inspirasi kedepan dalam menciptakan pendidikan agama dengan baik. Serta dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Radikalisme di MI Sabilul Muttaqin Kedungringin, Kec. Sedan, Kab. Rembang” belum ada yang mengaji. Hanya saja, terdapat penelitian yang mempunyai kesamaan objek. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis mengumpulkan beberapa penelitian atau karya ilmiah yang berhubungan dan dapat mendukung penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis saudara Tomi azami, “Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus di Madrasah Aliyah al-Asror Kota Semarang )”.<sup>12</sup> Kesimpulan dalam tesis tersebut yaitu kurikulum PAI kontra radikalisme, diantara komponen-komponen yang terdapat pada kurikulum dibuat sedemikian rupa sehingga tidak merujuk kepada

---

<sup>12</sup> Tomi Azami, “Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus di Madrasah Aliyah al-Asror Kota Semarang)”, (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

radikalisme. Selain itu, juga menjelaskan tentang bagaimana implementasi kurikulum PAI kontra radikalisme pada peserta didik di Madrasah Aliyah al-Asror Kota Semarang. Tesis Tomi lebih fokus pada kurikulum, sehingga berbeda dengan penelitian ini.

2. Penelitian Abdul Munip yang berjudul “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”.<sup>13</sup> Penelitian tersebut menampilkan beberapa cara untuk menyebarkan paham radikalisme melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola, penerbitan majalah, booklet dan buku, serta melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki Sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan peserta yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri. Penelitian Abdul masih bersifat umum, yaitu menangkal radikalisme yang dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada Madrasah Ibtidaiyah.
3. Penelitian Zainal Arifin yang berjudul “Menangkal Radikalisme di Sekolah” dalam jurnal al-Qadiri.<sup>14</sup> Dalam meminimalisir gerakan radikalisme agama di sekolah dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Lingkup internal yaitu kepala sekolah, guru, siswa, kerjasama antar warga sekolah, pengalaman belajar agama, optimalisasi kegiatan-kegiatan sekolah. Sedangkan lingkup eksternal adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian Zainal lebih fokus pada menangkal radikalisme secara umum, baik melalui internal ataupun eksternal. Sedangkan penelitian ini khusus pada lingkup Pendidikan Agama Islam.
4. Tulisan Abu Rokhmad yang berjudul “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi Paham Radikal” dalam jurnal Walisongo.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan

---

<sup>13</sup> Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012).

<sup>14</sup> Zainal Arifin, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, *Jurnal al-Qadiri* 12 (2017).

<sup>15</sup> Abu Rokhmad, “Radikalisasi Islam dan Deradikalisasi Paham Radikal”, *Jurnal Walisongo* 20 (2012).

bahwa antara radikal, radikalisme, dan radikalisasi itu berbeda. Radikal merupakan pemikiran yang mendalam, hanya sebuah pemikiran, dan radikalisme merupakan paham, ideologi, mahdab. Sedangkan, radikalisasi adalah bentuk pemberontakan dalam masyarakat yang disebabkan oleh ketidakseimbangan atau ketidakadilan dalam segi ekonomi, politik, dan lainnya. Objek penelitiannya yaitu guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum seperti SMA dan SMK. Selain itu, penelitian ini juga melihat bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat di buku paket seperti LKS dan sejenisnya, khususnya yang sesuai dengan kurikulum 2006. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada Pendidikan Agama Islam berbasis anti radikalisme yang ada di Madrasah Ibtidaiyah.

Beberapa penelitian diatas dapat menjadi modal dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus dan lokusnya. Penelitian ini lebih difokus kepada model dan implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis anti radikalisme. Sedangkan lokusnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin Kedungringin, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Struktur karya ini dibagi menjadi 5 bab, setiap babnya terdiri dari rangkaian pembahasan yang dihubungkan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh dan benar.

Bab I : Berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari pembahasan ini dan terdapat rumusan masalah. Selanjutnya terdapat tujuan dan manfaat penelitian, yang bertujuan memberi manfaat bagi penulis maupun pembaca, kemudian yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan kajian teori dan menjelaskan gambaran umum tentang “ Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Radikalisme di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqin Kedungringin, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang.

Bab III : Metode penelitian merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan Teknik analisi data.

Bab IV : Merupakan bab yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang tersusun dari gambaran umum objek penelitian. kemudian hasil-hasil penelitian yang merupakan data-data penulis peroleh dari lapangan, dan yang terakhir pembahasan yaitu hasil-hasil dari analisa penulis terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Bab V : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan-kesimpulan pembahasan penelitian secara keseluruhan, untuk menegaskan jawaban dalam pokok permasalahan yang telah dikemukakan. Kemudian saran-saran dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari rangkaian penutup. Serta daftar pustaka yang dijadikan sebagai rujukan referensi.

